

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan saluran pencernaan salah satu yang paling sering dikeluhkan masyarakat Indonesia. Keluhan yang paling banyak di temukan seperti mual dan nyeri lambung, yang juga merupakan salah satu gejala dari penyakit Gastritis. Hasil penelitian dari salah satu dokter di Jakarta yaitu Dr. Ari Fahrial Syam dengan mendapatkan sebanyak 1.645 responden yang tersebar di lima wilayah di Jakarta. Dari data hasil penelitian tersebut dinyatakan bahwa lebih dari setengah yaitu sebanyak 58,1% masyarakat Jakarta mengalami kerusakan pada lambungnya. Kerusakan lambung yang tidak segera diatasi akan berakibat pada kerusakan lambung yang lebih parah seperti GERD (*Gastroesophageal Reflux Disease*) (Handayani 2015).

GERD merupakan penyakit pencernaan dimana naiknya asam lambung dan mengiritasi lapisan dalam saluran makanan (dinding di dalamnya). Gejala Heartburn (naiknya asam lambung) yang terjadi lebih dari dua kali dalam seminggu dapat mengindikasikan GERD. Gejalanya seperti nyeri panas di dada yang biasa terjadi setelah makan dan semakin terasa ketika berbaring (Jonata, 2021).

Banyak masyarakat yang salah mengartikan atau tidak dapat membedakan antara GERD dan Maag. Dr.Rabbinu menyebutkan, banyak masyarakat Indonesia yang belum paham serta mengetahui beda dari penyakit Maag serta GERD. Faktanya, kedua penyakit ini jelas berbeda. GERD adalah penyakit asam lambung yang naik ke kerongkongan sedangkan Maag yaitu radang lambung (Nabila 2021). Selain itu, gejala yang paling dapat dibedakan antara kedua penyakit tersebut yaitu timbulnya rasa sesak dan jantung yang berdebar kencang pada mereka penderita GERD. Dari gejala tersebut, banyak juga yang akhirnya mengira bahwa GERD adalah penyakit Jantung. Padahal yang terjadi sesungguhnya adalah penderita GERD bisa mengalami serangan cemas, panik (*Anxiety*), atau stress yang dapat menjadi pemicu serangan jantung. Data kementerian RI pernah mengungkapkan bahwa GERD menduduki sepuluh besar penyakit yang paling banyak di derita orang Indonesia. Pada tahun 2009, jumlah penderita GERD di Indonesia

diperkirakan mencapai empat juta orang (Barus, 2020). Kebanyakan penderita tinggal di kota-kota besar seperti Jakarta, seperti yang terdapat dalam jurnal yang berjudul *Hubungan Pola Makan dengan GERD* dikatakan bahwa sebanyak 22,8% menunjukkan adanya gejala dispepsia seperti nyeri perut yang tumpang tindih dengan gejala GERD yaitu *heartburn*. Di Jakarta sendiri, menurut Dr. Hasan Maulahela, SpPD, K-GEH berdasarkan sebuah penelitian yang pernah beliau baca terdapat sebanyak sekitar 10% penderita GERD dari jumlah populasi penduduk di Jakarta.

Melihat jumlah penderita yang tinggi dan pola hidup tidak sehat yang banyak dilakukan masyarakat Indonesia terlebih pada anak remaja di Jakarta yang kurang olahraga, obesitas, pola makan yang tidak teratur, mengkonsumsi makanan-makanan pedas dan minuman-minuman kekinian yang sedang *viral*, sering mengalami stress yang memicu timbulnya *anxiety* yang merupakan pemicu terbesar munculnya penyakit GERD. Dr. Rabinnu mengatakan bahwa sebenarnya stres adalah faktor terbesar dan terburuk gejala GERD (Nabila 2021). Hal tersebut dapat menjadi ancaman pada saat pandemic saat ini, dikarenakan berdasarkan dari hasil penelitian yang tertulis dalam jurnal yang berjudul *Kecemasan Remaja pada Masa Pandemi Covid-19* diketahui bahwa tingkat *anxiety* remaja pada masa pandemic Covid-19 berada pada kategori tinggi dimana remaja yang mengalami *anxiety* pada masa pandemic dalam kategori tingkat rendah sebesar 2,1%, kategori sedang 43,9% dan kategori tinggi 54% (Fitria and Ifdil 2020). Jika angka dari kasus *anxiety* di kalangan remaja masih tinggi, maka tidak dapat memungkiri bahwa kasus GERD di Indonesia nantinya bisa semakin meningkat terlebih kebiasaan pola hidup yang tidak sehat seperti aktivitas yang tinggi, sering mengkonsumsi *fast food*, dan merokok.

Pengenalan tentang GERD dapat membantu remaja untuk lebih mengenal gejala atau tanda-tanda bahwa mereka mungkin memiliki GERD, karena penyakit ini kerap muncul secara tiba-tiba seperti saat sedang tidur, makan, atau ditengah-tengah pekerjaan. Jika penyakit ini terus dianggap remeh karena disamakan dengan Maag, dan juga tidak adanya media informasi untuk mengenalkan penyakit ini kepada masyarakat Indonesia khususnya remaja yang memiliki pola hidup tidak sehat, maka hal tersebut dapat memicu kasus penderita GERD akan semakin

meningkat setiap tahunnya yang dapat menurunkan kualitas hidup penderitanya yang akan menimbulkan penurunan kualitas SDM di Indonesia.

Maka diperlukannya media informasi dalam bidang desain grafis mengenai penyakit ini, agar anak remaja di Indonesia bisa mengenal lebih awal tentang penyakit ini dan bahayanya jika sering dianggap remeh dan disamakan dengan penyakit Maag, yang dapat menimbulkan kualitas hidup menurun.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah disebutkan, peneliti mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

- a. GERD menduduki sepuluh besar penyakit yang paling banyak di derita orang Indonesia.
- b. Tingginya jumlah penderita penyakit GERD di Indonesia.
- c. Masih banyak remaja di Jakarta yang kurang peduli bahkan meremehkan penyakit GERD dengan menyamakan penyakit tersebut dengan Maag.
- d. Kurangnya media informasi mengenai Penyakit GERD di kalangan remaja di Jakarta.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka terdapat rumusan masalah berupa pertanyaan sebagai berikut:

Bagaimana cara merancang media informasi yang tepat melalui pendekatan ilmu Desain Grafis agar remaja di Jakarta dapat mengetahui apa itu GERD?

1.4 Ruang Lingkup

Dalam penulisan laporan ini, ruang lingkup masalah adalah:

a. Apa

Perancangan media informasi tentang penyakit GERD.

b. Siapa

Target *audience* dalam perancangan media informasi ini adalah remaja berusia 17-22 tahun yang tinggal di Jakarta.

c. Dimana

Pelaksanaan perancangan ini dilaksanakan di Jakarta.

d. Kapan

Kegiatan penelitian dan penulisan laporan ini akan dilakukan pada bulan Maret sampai Juli 2021.

e. Mengapa

Remaja di Jakarta harus mengetahui dan memahami apa itu GERD, mengetahui perbedaan antara penyakit GERD dengan Maag, sehingga mereka bisa mencegah sebelum terlanjur terkena penyakit tersebut.

f. Bagaimana

Dirancang untuk memberikan informasi berupa hasil akhir yang dapat diketahui setelah melakukan penyebaran kuesioner pada tahap selanjutnya.

1.5 Tujuan Perancangan

Bedasarkan rumusan masalah, tujuan yang akan dicapai pada perancangan ini adalah untuk dapat memberikan informasi kepada remaja Indonesia di Jakarta tentang penyakit GERD.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang dilakukan penulis sebelum melakukan perancangan media informasi tentang penyakit GERD yaitu dengan menggunakan metode kualitatif. Menurut Maleong, Metode Kualitatif adalah penelitian ilmiah yang memiliki tujuan memahami fenomena secara alami dengan cara mengutamakan interaksi yang mendalam antara penulis atau peneliti dengan fenomenanya (Ardianto, 2019). Dari metode tersebut, penulis juga melakukan pengumpulan data dan analisis data sebagai berikut:

1.6.1 Pengumpulan Data

a. Wawancara

(Soewardikoen 2019:53) menyimpulkan bahwa wawancara merupakan percakapan yang tujuannya untuk menggali pemikiran, konsep, pengalaman

pribadi, pendirian, atau pandangan dari narasumber tentang suatu kejadian yang tidak bisa diamati secara langsung oleh peneliti.

b. Kuesioner

Kuesioner atau angket adalah suatu daftar pernyataan mengenai suatu bidang yang harus diisi oleh responden (Soewardikoen, 2019:59). Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang lebih efisien jika peneliti sudah mengetahui apa yang diharapkan responden. Maka dari itu, peneliti menggunakan metode ini untuk kelengkapan data yang dibutuhkan.

c. Studi Pustaka

Menurut Mardalis (dalam Mirzaqon 2018:3) Studi Pustaka adalah studi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan seperti dokumen, buku, majalah, sejarah, dsb. Dengan mengumpulkan teori-teori yang berkaitan dengan fenomena yang diangkat atau diteliti sebagai acuan analisis pada data yang didapat dengan bentuk fisik ataupun digital.

1.6.2 Analisis Data

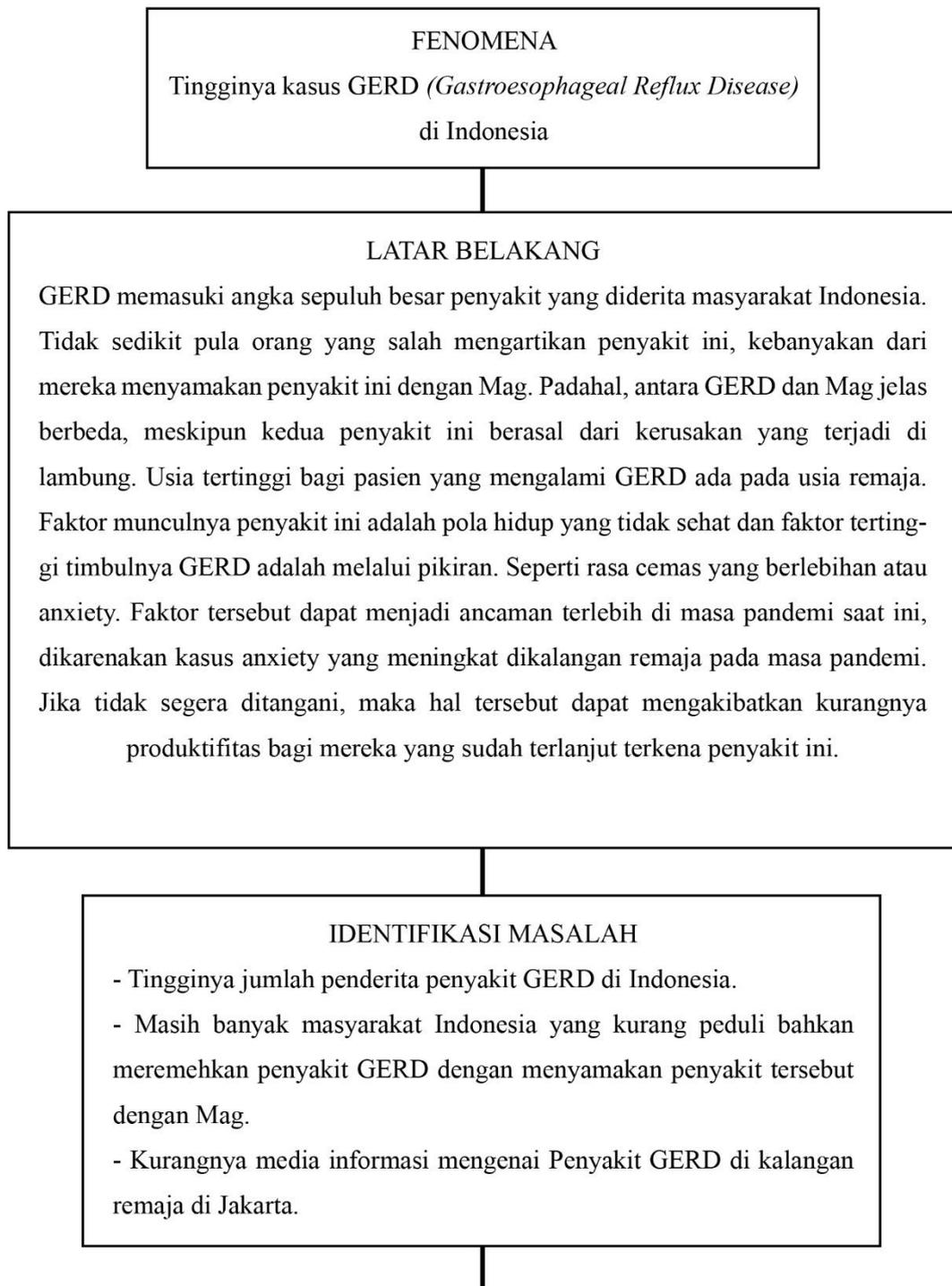
a. Analisis Matriks

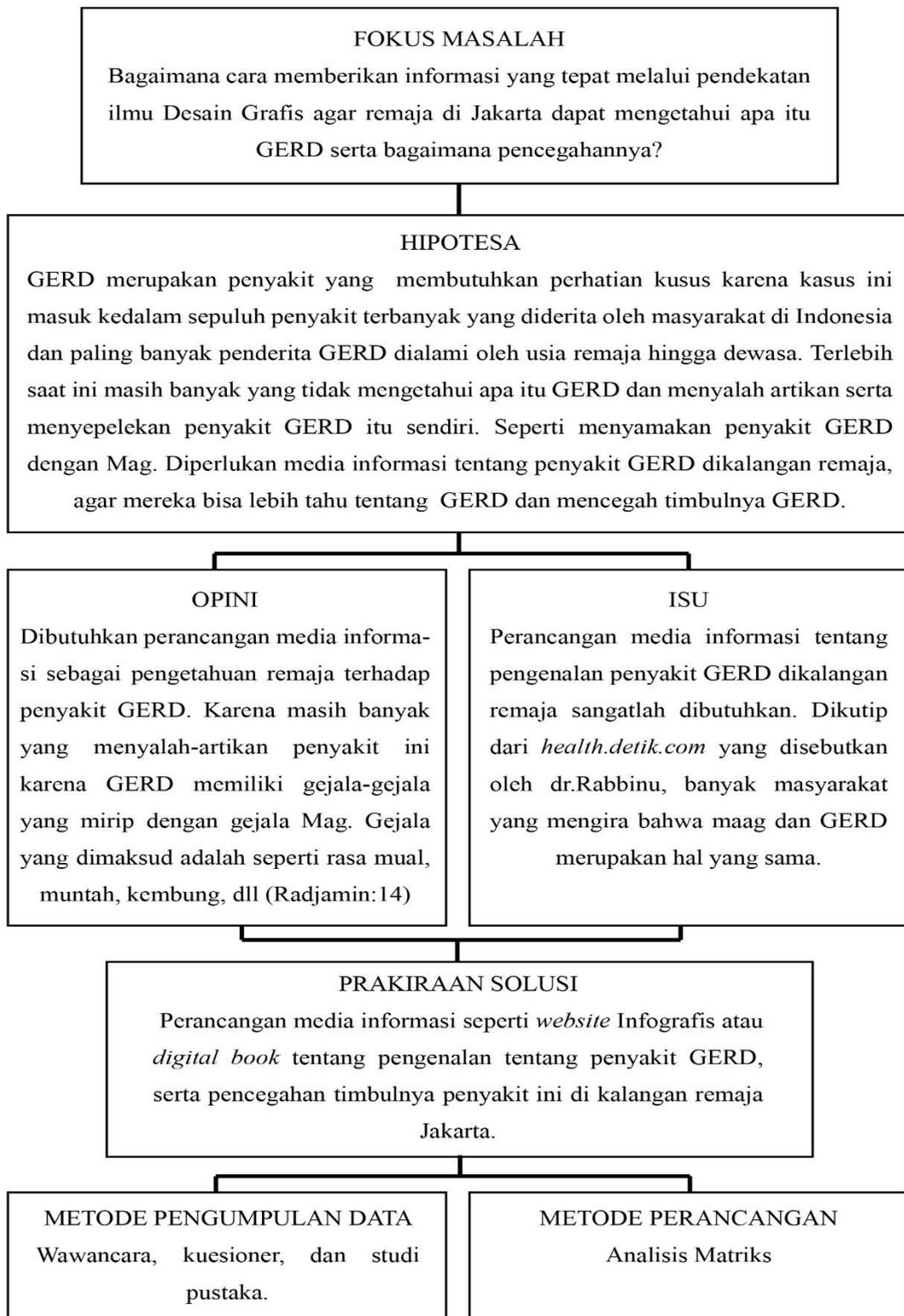
Analisis Matrix adalah membandingkan dengan karya visual satu dengan yang lain dengan cara mensejajarkan dengan teori yang digunakan (Soewardikoen, 2019:56).

b. Analisis Visual

Analisis visual adalah analisis yang menggunakan enam element seperti warna, font, judul, ruang kosong, ukuran, dan alat peraga. Untuk mendapatkan gambaran tentang struktur dan elemen-elemen visual yang terdapat produk-produk sejenis, maka dilakukan analisis dengan menggunakan teori dari Edmund Feldman, Aland & Darby dalam (Soewardikoen 2019:49), yang menganalisis karya visual dalam 4 tahapan, yaitu deskripsi, analisis, interpretasi, dan penilaian.

1.7 Kerangka Perancangan





Gambar 1. 1 Kerangka Perancangan

Sumber: (Dokumen Pribadi, 2021)

1.8 Pembabakan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan awalan yang materinya membahas mengenai latar belakang masalah, permasalahan, ruang lingkup, tujuan perancangan, cara pengumpulan data dan analisis, kerangka perancangan, dan pembabakan.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisikan teori – teori terkait topik yang menjadi acuan untuk melakukan proses penelitian.

BAB III DATA DAN ANALISIS MASALAH

Berisikan hasil wawancara, jawaban responden kuesioner, dan pengumpulan data hasil studi pustaka.

BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Berisikan konsep pesan, konsep komunikasi, konsep visual dari hasil analisis.

BAB V PENUTUP

Berisikan kesimpulan hasil penelitian, saran terhadap hasil karya dan rekomendasi yang bisa diterapkan di penelitian selanjutnya.

DAFTAR ISI

Susunan tulisan di akhir sebuah karya ilmiah yang isinya berupa nama penulis, judul tulisan, penerbit, identitas penerbit, dan tahun terbit.